



PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

^{1*}Restin Tri Yanti Harefa, ²Tri Hartati Sukartini Hulu, ³Maria Magdalena Bate'e, ⁴Idarni Harefa

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Indonesia

*Correspondence e-mail address: Restinharefa6@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History:

Received: 2026-09-16

Revised: 2026-09-23

Accepted: 2026-10-02

Kata Kunci: Likuiditas, Loan to Deposit Ratio (LDR), Kinerja Keuangan, Return on Assets (ROA), Perbankan.

Keywords: Liquidity, Loan-to-Deposit Ratio (LDR), Financial Performance, Return on Assets (ROA), Banking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, serta mengukur besarnya pengaruh tersebut. Likuiditas diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), sedangkan kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif dan *ex post facto*, sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang menghasilkan empat bank kategori KBMI 4, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan menghasilkan 48 observasi. Teknik analisis data mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (termasuk transformasi Cochrane–Orcutt untuk mengoreksi autokorelasi), regresi linear sederhana, uji *t*, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Implikasinya, fluktuasi LDR pada bank skala KBMI 4 belum menjadi determinan utama dalam perubahan profitabilitas ROA pada periode amatan.

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of liquidity on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024, as well as to measure the magnitude of that effect. Liquidity is proxied by the Loan-to-Deposit Ratio (LDR), while financial performance is proxied by Return on Assets (ROA). Using a quantitative approach with a causal-associative and *ex post facto* design, the research sample was determined through *purposive sampling*, resulting in four banks in the KBMI 4: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, and PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Secondary data in the form of quarterly financial reports yielded 48 observations. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, tests of classical assumptions (including the Cochrane–Orcutt transformation to correct for autocorrelation), simple linear regression, *t*-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results of the study indicate that the LDR does not have a significant effect on ROA. Implicitly, fluctuations in LDR at banks classified as KBMI 4 were not a major determinant of changes in ROA profitability during the observation period.



PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat krusial dan strategis dalam menopang stabilitas serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*), bank bertindak sebagai jembatan yang menghimpun dana dari masyarakat yang mengalami kelebihan dana (*surplus units*) dan menyalurkannya kembali kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit units*). Efektivitas pelaksanaan fungsi intermediasi ini sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Oleh karena itu, kinerja keuangan perbankan yang sehat, stabil, dan berkelanjutan menjadi fondasi utama bagi terciptanya efisiensi alokasi modal perekonomian nasional. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan efisiensi internal perbankan dalam mengelola sumber daya dan risiko, tetapi juga menjadi tolok ukur utama bagi para investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai tingkat daya saing serta ketahanan sektor keuangan menghadapi dinamika makroekonomi.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan secara umum diproyeksikan melalui rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak dari total aset yang dikelola. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien penggunaan aset bank dalam mengoperasikan usahanya, sehingga kinerja keuangan dinilai semakin optimal. Namun, untuk mencapai efisiensi dan profitabilitas yang tinggi, bank dihadapkan pada dilema tata kelola keuangan yang kompleks, khususnya dalam menyeimbangkan antara tingkat keuntungan (*profitability*) dan tingkat kecukupan likuiditas (*liquidity*). Likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, termasuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah penyimpan serta menyalurkan permintaan kredit secara tepat waktu.

Dalam konteks penyaluran kredit, rasio likuiditas yang paling umum dan fundamental digunakan dalam industri perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, seperti giro, tabungan, dan deposito, dialokasikan kembali ke dalam bentuk penyaluran kredit. Penyaluran kredit pada dasarnya merupakan aset produktif utama bagi bank yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan bunga (*interest income*). Secara teoretis, peningkatan LDR mengindikasikan bahwa bank semakin aktif menyalurkan kredit dari dana yang terhimpun, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pendapatan operasional dan profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah mengindikasikan adanya dana mengendap (*idle fund*) yang tidak produktif, yang dapat menurunkan efisiensi aset dan menekan ROA.

Meski demikian, ekspansi kredit yang tecermin dari kenaikan LDR tidak selalu berdampak linier terhadap peningkatan kinerja keuangan. Peningkatan penyaluran kredit secara agresif tanpa diimbangi dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan manajemen risiko kredit yang memadai berpotensi meningkatkan risiko kemacetan pembayaran atau *Non-Performing Loan* (NPL). Jika NPL meningkat, bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, yang pada akhirnya akan menggerus perolehan laba bersih dan menekan rasio ROA. Di sisi lain, LDR yang terlalu tinggi juga dapat memicu risiko likuiditas (*liquidity risk*), di mana bank menjadi rentan ketika terjadi penarikan dana secara masif oleh nasabah secara mendadak. Dengan demikian, hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan perbankan membentuk suatu analisis trade-off yang dinamis antara *risk* dan *return*.

Fenomena dinamika likuiditas dan profitabilitas menjadi semakin kompleks jika mengamati kondisi perbankan nasional pada periode pemulihan pasca-pandemi COVID-19 serta perubahan lanskap ekonomi global sepanjang tahun 2022 hingga 2024. Selama periode



tersebut, industri perbankan di Indonesia dihadapkan pada serangkaian tantangan makroekonomi, seperti kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia untuk merespons inflasi global, fluktuasi ketidakpastian geopolitik, serta normalisasi kebijakan restrukturisasi kredit yang sebelumnya diberlakukan oleh otoritas keuangan. Perubahan lingkungan makroekonomi ini berdampak langsung pada volatilitas biaya penggalangan dana (*cost of funds*) dan margin bunga bersih (*Net Interest Margin*). Kondisi ini mendorong perbankan untuk secara hati-hati mengalokasikan likuiditasnya agar tetap memiliki kemampuan menyerap guncangan sekaligus mempertahankan rentabilitas yang stabil.

Fokus perhatian terhadap isu ini menjadi sangat krusial jika diarahkan pada kelompok Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti 4 (KBMI 4). Bank yang tergolong dalam KBMI 4 merupakan jajaran bank terbesar di Indonesia yang memiliki modal inti di atas Rp70 triliun, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Sebagai kelompok bank sistemik (*Systemically Important Banks*), ke-empat bank ini memegang porsi pangsa pasar terbesar dalam penyaluran kredit dan penghimpunan DPK di pasar domestik. Kinerja keuangan dan dinamika likuiditas pada kelompok KBMI 4 tidak hanya berdampak pada internal masing-masing entitas bisnis, tetapi juga berpotensi memberikan dampak sistemik terhadap kestabilan sistem keuangan Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengujian empiris mengenai sejauh mana likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan pada kelompok bank dominan ini menjadi sangat penting dan relevan untuk diteliti.

Meskipun secara teoritis likuiditas memiliki keterkaitan erat dengan profitabilitas, literatur terdahulu menunjukkan hasil pengujian empiris yang belum konsisten dan cenderung mengalami bias generalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati and Setiawan (2020) mengemukakan bahwa likuiditas yang diukur melalui LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, karena ekspansi penyaluran kredit berhasil meningkatkan pendapatan bunga bersih secara optimal. Temuan senada dikemukakan oleh Rahmandani dan Hidayat (2021), yang menyimpulkan bahwa pengolahan dana likuid secara efektif dalam bentuk penyaluran kredit mampu mendorong pertumbuhan laba operasional secara signifikan pada bank-bank berkapitalisasi besar.

Namun demikian, temuan berbeda ditunjukkan oleh penelitian Pratama dan Wijaya (2022), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan LDR yang berlebihan cenderung menaikkan biaya risiko dan potensi kerugian kredit, sehingga menurunkan nilai ROA. Sebaliknya, riset yang dilakukan oleh Handayani dan Saputra (2023) serta Nugroho (2024) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, di mana fluktuasi LDR tidak secara langsung menentukan naik turunnya profitabilitas bank. Keberagaman hasil penelitian (*gap research*) ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan perbankan bukanlah suatu hubungan yang bersifat sederhana dan konstan, melainkan sangat dipengaruhi oleh periode observasi, karakteristik entitas perbankan, serta skenario manajemen risiko yang diterapkan.

Adanya ketidakpastian temuan dari riset-riset terdahulu, dipadukan dengan dinamika ekonomi periode 2022–2024 yang ditandai oleh pengetatan kebijakan moneter dan proses pemulihan pasca-pandemi, memberikan motivasi kuat untuk melakukan peninjauan kembali atas pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada periode sebelum pandemi atau menggunakan gabungan seluruh sektor perbankan tanpa memisahkan skala kualifikasi modal inti bank secara spesifik. Akibatnya, estimasi yang dihasilkan sering kali kurang presisi untuk menggambarkan perilaku bank-bank raksasa yang memiliki karakteristik manajemen risiko dan diversifikasi pendapatan yang berbeda dibandingkan bank berskala kecil atau menengah.



Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah literatur tersebut dengan berfokus secara eksplisit pada bank kategori KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2022 hingga 2024. Penggunaan data triwulanan (*quarterly data*) selama periode tiga tahun tersebut menghasilkan unit observasi yang cukup sensitif dalam menangkap fluktuasi jangka pendek likuiditas dan kinerja keuangan. Motivasi utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembuktian empiris mengenai efektivitas pengelolaan likuiditas pada bank-bank berskala sistemik dalam mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi makro.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, menguji, dan mengukur secara empiris besarnya pengaruh likuiditas—yang diproyeksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)—terhadap kinerja keuangan—yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA)—pada bank kategori KBMI 4 di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan khazanah literatur manajemen keuangan perbankan, khususnya mengenai penerapan analisis *trade-off* likuiditas dan profitabilitas pada bank berkapitalisasi besar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi manajemen perbankan dalam memformulasi kebijakan alokasi kredit yang optimal, serta memberikan masukan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam memantau stabilitas sistem keuangan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1973) dan menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh investor dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Dalam sektor perbankan, informasi mengenai likuiditas dan profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Brigham dan Houston (2019) dalam Anggraini et al. (2025) menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, LDR dan ROA dapat dipandang sebagai informasi yang menggambarkan kondisi pengelolaan dana dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Kasmianti et al. (2023) menjelaskan bahwa fungsi intermediasi tidak hanya berkaitan dengan penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga dengan pengelolaan risiko informasi dan likuiditas.

Efektivitas fungsi intermediasi dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Penyaluran kredit yang dilakukan secara optimal dapat memberikan pendapatan bagi bank, tetapi tetap harus memperhatikan prinsip kehati-hatian untuk menghindari risiko kredit yang dapat menurunkan kinerja keuangan. Harahap (2024) menekankan pentingnya penerapan prinsip *prudential banking* dalam pengelolaan kegiatan perbankan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan menyediakan dana yang diperlukan oleh nasabah. Dendawijaya (2015) dalam Dwi Ermayanti Susilo dan Fannia Yuke Adetiya (2023) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan komitmen keuangannya.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas sekaligus fungsi intermediasi bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kasmir (2017) dalam Mursalin et al.



(2021) menjelaskan bahwa LDR digunakan untuk membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. LDR yang tinggi menunjukkan semakin besar dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas. LDR dapat dihitung dengan rumus: **LDR = (Total Kredit / Total Dana Pihak Ketiga) × 100%**

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif dan efisien. Harahap (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya selama periode tertentu.

Dalam sektor perbankan, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). Kasmir (2021) dalam Profitabilitas & Bank (2023) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan rumus: **ROA = (Laba Sebelum Pajak / Rata-Rata Total Aset) × 100%**

LDR berkaitan dengan kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran kredit. Ketika dana pihak ketiga dapat disalurkan secara optimal dalam bentuk kredit, bank berpeluang memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan laba dan ROA.

Dwi Ermayanti Susilo dan Fannia Yuke Adetiya (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik diperlukan agar bank mampu memenuhi kewajibannya sekaligus mengoptimalkan penggunaan dana yang dihimpun. LDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan adanya dana yang belum dimanfaatkan secara produktif, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas.

Harahap (2024) menjelaskan bahwa penyaluran kredit harus tetap dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Dengan demikian, peningkatan LDR tidak selalu menghasilkan peningkatan ROA karena pengaruhnya juga bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko dan kualitas kredit.

Berdasarkan teori intermediasi keuangan, LDR yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan pendapatan bank melalui penyaluran kredit. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal, tingkat LDR dan ROA dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan kinerja bank. Oleh karena itu, secara teoritis terdapat hubungan antara LDR dan ROA, meskipun arah pengaruhnya masih dapat berbeda bergantung pada kondisi dan pengelolaan bank.

Penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap ROA menunjukkan hasil yang belum konsisten. Triyana et al. (2025) meneliti pengaruh LDR dan CAR terhadap *return* saham dengan ROA sebagai variabel mediasi pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan penyaluran kredit melalui LDR dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kausal-asosiatif untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian bersifat *ex post facto* karena menggunakan data sekunder yang telah tersedia tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan variabel



dependen adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan publikasi perbankan periode 2022–2024.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu bank konvensional yang terdaftar di BEI, termasuk dalam kelompok Bank berdasarkan Kelompok Modal Inti (KBMI) 4 secara konsisten selama periode penelitian, memiliki data laporan keuangan triwulanan yang lengkap, serta tidak mengalami delisting selama periode 2022–2024. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh empat bank sebagai sampel penelitian, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia (BNI). Dengan menggunakan data triwulanan selama tiga tahun, diperoleh sebanyak 48 observasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan publikasi triwulanan yang tersedia melalui Bursa Efek Indonesia, situs resmi masing-masing bank, serta sumber resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang dikumpulkan meliputi total kredit, dana pihak ketiga, laba sebelum pajak, dan total aset yang digunakan untuk memperoleh nilai LDR dan ROA. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan tabulasi data yang digunakan untuk mencatat serta mengorganisasi data sesuai dengan variabel penelitian. Proses tabulasi dan perhitungan awal dilakukan menggunakan Microsoft Excel, sedangkan pengolahan dan pengujian statistik dilakukan dengan bantuan IBM SPSS.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui statistik deskriptif dan pengujian statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap ROA dengan persamaan $Y = a + bX + e$. Signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji *t* pada taraf signifikansi 5%, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi LDR dalam menjelaskan variasi ROA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 48 observasi yang berasal dari empat bank kategori KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Bank yang menjadi sampel terdiri atas PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), PT Bank Central Asia Tbk (BCA), dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Data penelitian merupakan data triwulanan sehingga setiap bank memiliki 12 observasi selama tiga tahun. Variabel yang dianalisis terdiri atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas dan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan.

a. Statistik Deskriptif

Gambaran karakteristik data LDR dan ROA selama periode penelitian disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Statistik Deskriptif LDR dan ROA

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	2,29	4,86	3,5310	0,70584
LDR	48	60,64	98,04	82,8454	9,63156

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, ROA memiliki nilai minimum sebesar 2,29% dan maksimum sebesar 4,86%, dengan rata-rata 3,5310%. Standar deviasi sebesar 0,70584 menunjukkan bahwa variasi ROA relatif rendah dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bank sampel selama periode 2022–2024 relatif stabil meskipun terdapat perbedaan kinerja antarbank dan antarperiode.

Sementara itu, LDR memiliki nilai minimum sebesar 60,64% dan maksimum sebesar 98,04%, dengan rata-rata sebesar 82,8454%. Standar deviasi sebesar 9,63156 menunjukkan bahwa nilai LDR memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan ROA, tetapi masih berada dalam penyebaran yang relatif terkendali. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi strategi penyaluran kredit dan pengelolaan dana pihak ketiga pada masing-masing bank selama periode pengamatan.

Secara umum, data menunjukkan bahwa bank sampel memiliki tingkat profitabilitas yang relatif stabil, sedangkan rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga mengalami variasi yang lebih besar. Variasi LDR tersebut belum secara langsung menunjukkan adanya perubahan ROA yang searah, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah hubungan keduanya signifikan secara statistik.

b. Hasil Pengujian Model

Hasil pengujian model menunjukkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas berdasarkan nilai *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,293, yang lebih besar dari 0,05. Model awal menunjukkan adanya autokorelasi positif dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,424. Setelah dilakukan koreksi menggunakan metode Cochrane-Orcutt, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,884 dan berada pada rentang bebas autokorelasi, yaitu $1,5713 < 1,884 < 2,4287$. Selain itu, hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi LDR sebesar 0,940, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model akhir dapat digunakan untuk pengujian hubungan antara LDR dan ROA.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap ROA. Hasil pengujian pada model yang telah dikoreksi dari autokorelasi menunjukkan nilai *t* hitung sebesar -1,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,292. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai absolut *t* hitung lebih kecil daripada *t* tabel sebesar 2,013.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis LDR terhadap ROA

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>t</i> tabel	Sig.	Keputusan
LDR → ROA	1,066	2,013	0,292	H ₀ diterima

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank kategori KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA tidak terbukti secara empiris. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model akhir sebesar 0,025 atau 2,5%.

Pembahasan

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan kelompok KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,066 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,292. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA tidak dapat diterima. Dengan demikian, perubahan tingkat LDR selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan ROA.

Secara teoritis, LDR merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit, semakin tinggi pula tingkat intermediasi yang dilakukan oleh bank. Dendawijaya (2015) dalam Dwi Ermayanti Susilo dan Fannia Yuke Adetiya (2023) menjelaskan bahwa LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan demikian, LDR berkaitan erat dengan aktivitas utama bank sebagai lembaga intermediasi.

Dalam perspektif Financial Intermediation Theory, bank memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Kasmianti et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas intermediasi merupakan fungsi penting perbankan karena bank menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Harahap (2024) juga menjelaskan bahwa kegiatan penyaluran kredit merupakan bagian penting dalam aktivitas bank karena kredit dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi bank.

Berdasarkan teori tersebut, peningkatan LDR secara konseptual dapat memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar. Apabila peningkatan kredit dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengelola dana, maka profitabilitas bank berpotensi meningkat. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak secara otomatis terjadi pada bank KBMI 4 selama periode 2022–2024.

Tidak signifikannya pengaruh LDR terhadap ROA menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit saja belum cukup untuk menentukan tingkat profitabilitas bank. Kredit yang disalurkan harus memiliki kualitas yang baik, menghasilkan pendapatan yang memadai, serta dikelola dengan mempertimbangkan risiko kredit dan biaya operasional. Dengan kata lain, jumlah kredit yang disalurkan tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan besarnya laba yang diperoleh bank.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Salsabila dan Mahelen (2026) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit yang tercermin melalui LDR belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan. Perubahan ROA



dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola aset dan menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Triyana et al. (2025) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara LDR dan ROA dapat berbeda berdasarkan karakteristik sampel, periode penelitian, kondisi industri perbankan, dan kondisi ekonomi pada saat penelitian dilakukan. Pada kondisi tertentu, peningkatan penyaluran kredit dapat memberikan tambahan pendapatan bunga yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun, pada kondisi lainnya, peningkatan LDR belum tentu menghasilkan peningkatan laba apabila kualitas kredit dan efisiensi bank tidak mendukung.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Darwin Warisi dan Riski Kurniawan (2024) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Meskipun arah hubungan dalam penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan negatif, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan saja belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh. Signifikansi statistik tetap diperlukan untuk menentukan apakah perubahan LDR benar-benar dapat menjelaskan perubahan ROA secara meyakinkan.

Perbedaan hasil antara penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan adanya research gap mengenai hubungan LDR terhadap ROA. Terdapat penelitian yang menemukan hubungan positif signifikan, negatif signifikan, dan tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan tidak bersifat universal dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing bank serta kondisi ekonomi pada periode penelitian.

LDR sebagai Indikator Fungsi Intermediasi Perbankan

LDR pada dasarnya menggambarkan tingkat penyaluran dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit. Kasmir (2017) dalam Mursalin et al. (2021) menjelaskan bahwa LDR digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam melihat aktivitas intermediasi bank.

Namun, tingginya LDR tidak selalu menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. LDR hanya memberikan informasi mengenai seberapa besar dana yang dihimpun bank disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio tersebut belum menggambarkan apakah kredit yang diberikan menghasilkan pendapatan yang optimal atau justru meningkatkan risiko kredit.

Dalam kegiatan perbankan, penyaluran kredit harus mempertimbangkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Apabila pertumbuhan kredit tidak diikuti dengan pengelolaan kualitas kredit yang baik, peningkatan kredit dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pencadangan sehingga berdampak terhadap profitabilitas bank.

Oleh karena itu, hubungan antara LDR dan ROA tidak hanya ditentukan oleh jumlah kredit yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas kredit yang disalurkan. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Bank dapat meningkatkan penyaluran kredit tanpa memperoleh peningkatan laba yang sebanding apabila kredit tersebut memiliki tingkat pengembalian yang rendah atau membutuhkan biaya pengelolaan yang tinggi.



Perbedaan Perkembangan LDR dan ROA Antarbank

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola perkembangan LDR dan ROA pada masing-masing bank sampel. Perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa pengaruh LDR terhadap ROA secara keseluruhan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

BCA menunjukkan pola yang menarik karena memiliki LDR paling rendah pada awal periode penelitian, yaitu 60,64% pada triwulan I 2022, tetapi memiliki ROA sebesar 3,06%. Selanjutnya, LDR BCA meningkat secara bertahap hingga mencapai 78,44% pada triwulan IV 2024 dan ROA meningkat menjadi 4,86%. Secara deskriptif, pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas intermediasi BCA berjalan bersamaan dengan peningkatan profitabilitas.

Akan tetapi, kondisi BCA tidak dapat langsung dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa peningkatan LDR menyebabkan peningkatan ROA. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pola pada bank lainnya. BNI, misalnya, memiliki LDR sebesar 96,07% pada triwulan IV 2024, tetapi ROA hanya sebesar 2,51%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya LDR tidak selalu menghasilkan ROA yang tinggi.

Bank Mandiri juga menunjukkan fenomena serupa. Pada triwulan IV 2024, LDR Bank Mandiri mencapai 98,04%, yang merupakan nilai tertinggi dalam keseluruhan observasi penelitian. Namun, ROA pada periode tersebut sebesar 3,59%, lebih rendah dibandingkan ROA pada triwulan III 2024 sebesar 3,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit tidak selalu diikuti peningkatan profitabilitas.

BRI juga mengalami fluktuasi LDR dan ROA selama periode penelitian. Pada triwulan III 2022, LDR BRI sebesar 88,92% dengan ROA sebesar 3,97%. Pada triwulan IV 2022, LDR turun menjadi 79,17% dan ROA turun menjadi 3,76%. Namun, pola tersebut tidak selalu terjadi pada periode berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat berubah dari waktu ke waktu.

Perbedaan pola tersebut memperkuat pandangan bahwa ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor. Harahap (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas bank berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya dan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, penilaian profitabilitas tidak cukup dilakukan hanya berdasarkan tingkat penyaluran kredit.

Penyaluran Kredit dan Kualitas Kredit

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan tidak signifikannya pengaruh LDR terhadap ROA adalah perbedaan kualitas kredit yang disalurkan oleh masing-masing bank. Peningkatan volume kredit tidak selalu menghasilkan peningkatan laba apabila kredit tersebut tidak memberikan tingkat pengembalian yang optimal.

Dalam praktiknya, bank perlu mempertimbangkan tingkat risiko setiap kredit yang diberikan. Kredit yang menghasilkan pendapatan bunga dapat meningkatkan laba, tetapi kredit yang bermasalah dapat menimbulkan biaya tambahan bagi bank. Oleh sebab itu, ekspansi kredit perlu disertai dengan pengelolaan risiko dan kualitas aset yang baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR lebih tepat digunakan sebagai indikator tingkat intermediasi dibandingkan sebagai indikator langsung profitabilitas. LDR dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan kepada masyarakat, tetapi tidak menjelaskan secara langsung kualitas kredit, tingkat keuntungan kredit, ataupun efisiensi biaya yang berkaitan dengan penyaluran kredit.



Dwi Ermayanti Susilo dan Fannia Yuke Adetiya (2023) menjelaskan pentingnya LDR dalam menggambarkan kemampuan intermediasi bank. Namun, kemampuan intermediasi tersebut perlu dipertimbangkan bersama dengan indikator kinerja lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi bank.

Hubungan LDR dengan Profitabilitas dalam Perspektif Teori

Jika dilihat dari Financial Intermediation Theory, aktivitas penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Bank memperoleh dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Selisih pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut menjadi salah satu sumber keuntungan bank.

Kasmianti et al. (2023) menjelaskan bahwa fungsi intermediasi merupakan salah satu fungsi utama lembaga perbankan dalam menghubungkan pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Dalam proses tersebut, bank berperan dalam mengalokasikan dana sehingga dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi yang produktif.

Namun, keberhasilan fungsi intermediasi tidak hanya dapat dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat dari kemampuan bank menjaga kualitas kredit, memperoleh pendapatan, dan mengendalikan risiko. Oleh karena itu, LDR yang tinggi belum tentu menghasilkan ROA yang tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa hubungan antara fungsi intermediasi dan profitabilitas tidak bersifat otomatis. Bank dapat memiliki tingkat LDR tinggi tetapi belum tentu memperoleh ROA tinggi apabila peningkatan penyaluran kredit tidak menghasilkan pendapatan yang optimal. Sebaliknya, bank dengan LDR yang lebih rendah dapat tetap memperoleh ROA tinggi apabila mampu mengelola aset dan sumber pendapatan lainnya secara efektif.

Kontribusi LDR terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,025 atau 2,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa LDR hanya mampu menjelaskan 2,5% variasi ROA, sedangkan 97,5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa ROA pada bank KBMI 4 memiliki determinan yang lebih kompleks. Profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyalurkan dana, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya.

Beberapa faktor yang berpotensi menjelaskan variasi ROA antara lain Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), kualitas aset, efisiensi operasional, serta kondisi makroekonomi. Perubahan suku bunga, inflasi, kebijakan moneter, dan kondisi perekonomian juga dapat memengaruhi aktivitas perbankan.

NIM, misalnya, berkaitan dengan kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Bank yang mampu mempertahankan margin bunga bersih yang baik dapat menghasilkan profitabilitas lebih tinggi meskipun memiliki tingkat LDR yang tidak terlalu tinggi.

BOPO juga dapat memengaruhi ROA karena semakin efisien kegiatan operasional bank, semakin besar peluang bank menghasilkan laba. Sebaliknya, tingginya biaya operasional dapat mengurangi laba meskipun penyaluran kredit meningkat.



NPL juga menjadi faktor penting karena peningkatan kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pencadangan. Dengan demikian, peningkatan LDR yang tidak disertai pengendalian NPL dapat menyebabkan peningkatan penyaluran kredit tidak memberikan dampak positif terhadap ROA.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa LDR hanya menjelaskan 2,5% variasi ROA. Artinya, dalam konteks bank KBMI 4, terdapat banyak faktor lain yang secara bersama-sama lebih mungkin menentukan perubahan profitabilitas.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Mahelen (2026) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang tercermin dalam LDR belum tentu secara langsung meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa peningkatan fungsi intermediasi harus disertai dengan pengelolaan kredit yang efektif. Apabila kredit yang disalurkan tidak menghasilkan pendapatan yang optimal, maka peningkatan LDR tidak akan memberikan kontribusi yang besar terhadap ROA.

Sebaliknya, Triyana et al. (2025) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks sampel dan periode penelitian mereka, peningkatan penyaluran kredit mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik bank, periode observasi, kondisi ekonomi, maupun faktor lain yang digunakan dalam model penelitian.

Sementara itu, Darwin Warisi dan Riski Kurniawan (2024) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan LDR pada konteks penelitian mereka justru berkaitan dengan penurunan profitabilitas. Hal ini dapat terjadi ketika peningkatan penyaluran kredit disertai peningkatan risiko dan biaya yang lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan.

Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan tiga kemungkinan hubungan antara LDR dan ROA, yaitu positif signifikan, negatif signifikan, dan tidak signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak selalu konsisten pada setiap konteks penelitian.

Penelitian ini memperkuat temuan bahwa hubungan LDR terhadap ROA perlu dilihat berdasarkan karakteristik bank dan periode penelitian. Pada bank KBMI 4 periode 2022–2024, LDR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut sekaligus memberikan tambahan bukti empiris terhadap research gap yang masih terdapat dalam penelitian mengenai hubungan likuiditas dan profitabilitas perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank kategori KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,292 > 0,05$ dan $|t\text{-hitung}| 1,066 < t\text{-tabel } 2,013$. Nilai R^2 sebesar 2,5% menunjukkan bahwa LDR hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi ROA, sedangkan 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, profitabilitas bank tidak cukup dijelaskan oleh tingkat likuiditas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas kredit, efisiensi operasional, margin bunga, dan kecukupan modal.



Manajemen bank KBMI 4 disarankan mengelola LDR secara proporsional dengan tetap memperhatikan kualitas kredit, kecukupan likuiditas, dan risiko agar penyaluran kredit dapat mendukung profitabilitas secara berkelanjutan. Bagi OJK dan Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemantauan kebijakan likuiditas dan fungsi intermediasi perbankan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti NPL, NIM, BOPO, dan CAR serta memperpanjang periode pengamatan dan menggunakan metode regresi data panel untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fitria, Selvia Dwi Oktaviany, and Sheli Nirwana. 2025. "PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN." *Land Journal* 6(1): 1–16.
- Darwin Warisi, & Riski Kurniawan. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Efisiensi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Periode 2019-2022. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 28–39. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i2.3470>
- Dwi Ermayanti Susilo, & Fannia Yuke Adetiya. (2023). Pengaruh Kinerja Perusahaan Modal Ventura Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Pendapatan. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(3), 544–549. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i3.707>
- Harahap, E. L. (2024). *Pengaruh Struktur Modal dan Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022*. 66. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/25792>
- Mursalin, M., Lilianti, E., & Mutiasari, I. (2021). Analisis Dana Pihak Ketiga Terhadap Likuiditas Pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rarat Ganda Cabang Sungai Lilin. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i1.7264>
- Salsabila, A. N.&Mahelen (2026). *Pengaruh Loan To Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Pt Bank Negara Indonesia*.3(6), 261–267.
- Triyana, D., Mahmudi, B., & Mulyani, A. S. (2025). *the Role of Roa in Mediating the Effect of Ldr and Car on the Return of Conventional Commercial Banks ' Shares*. 8(2), 2491–2504.